

Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik (Studi Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)

Andri Marta^{1*}, Kris Ari Suryandari², Devilia Astuti³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

andri.marta@fisip.uila.ac.id^{1*}, kris.ari@fisip.unila.ac.id², deviliaastuti1312@gmail.com³

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran aparatur desa mengenai pentingnya peningkatan kinerja dalam pelayanan publik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat komitmen aparatur desa dalam mewujudkan pelayanan yang profesional, disiplin, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan melibatkan mahasiswa pendamping dan diikuti oleh 30 (tiga puluh) peserta yang terdiri atas aparatur desa dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, serta pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta terhadap konsep pelayanan publik, kedisiplinan, profesionalisme, serta pentingnya pemanfaatan teknologi dalam menunjang efektivitas kerja aparatur desa. Peningkatan ini terlihat dari pergeseran jawaban peserta yang sebelumnya ragu atau tidak tahu menjadi setuju pada hampir seluruh indikator pertanyaan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran aparatur desa mengenai pentingnya kinerja yang berkualitas dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat, serta menjadi langkah awal dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang adaptif, transparan, dan berintegritas

Kata Kunci : aparatur desa, kinerja, pelayanan publik, sosialisasi, profesionalisme

PENDAHULUAN

Dalam struktur pemerintahan Indonesia, desa merupakan bentuk wilayah administrasi terendah. Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik di tingkat lokal. Desa menjadi lembaga terdekat dengan masyarakat yang berfungsi memberikan layanan administrasi, pembangunan, dan pemberdayaan. Oleh karena itu, kualitas pelayanan publik di tingkat desa sangat bergantung pada kinerja aparatur desa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Peningkatan kapasitas aparatur menjadi aspek penting agar pelayanan publik di desa dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.

Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan menjadi salah satu desa yang dikenal maju di kabupaten Pesawaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparatur desa, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tugas pelayanan publik, seperti rendahnya kedisiplinan, minimnya profesionalisme, serta keterbatasan fasilitas kerja yang mendukung pelayanan publik. Beberapa pegawai diketahui kerap datang terlambat atau meninggalkan kantor sebelum waktu kerja berakhir, yang berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Selain itu, masih terdapat aparatur desa yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, khususnya dalam hal digitalisasi administrasi dan pelayanan publik berbasis data. Di tengah era globalisasi dan transformasi digital saat ini, aparatur dituntut untuk mampu beradaptasi

dengan perubahan sistem kerja yang serba cepat dan berbasis teknologi. Ketidakkampuan aparatur dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan ini dapat menyebabkan desa tertinggal dalam hal efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas pelayanan. Tantangan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) aparatur desa merupakan kebutuhan yang mendesak agar mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman dan memberikan pelayanan publik yang sesuai dengan prinsip *good governance*.

Menurut Jessica Luas dan Marthen Kimbal (2017), efektivitas adalah konsep yang sangat esensial dalam organisasi karena mencerminkan sejauh mana tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam hal ini, efektivitas pada tingkat individu akan berdampak pada efektivitas kelompok, yang kemudian berkontribusi terhadap efektivitas organisasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, efektivitas kelompok merupakan hasil dari sinergi individu-individu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemerintahan desa, efektivitas kerja aparatur merupakan kunci dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Kualitas dan peran Sumber Daya Manusia merupakan motor penggerak utama dalam mencapai efektivitas kerja. Sejalan dengan pandangan Jessica Luas dan Marthen Kimbal (2017), rendahnya disiplin dan profesionalisme aparatur Desa Sukadadi menunjukkan belum optimalnya efektivitas kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi tentang peningkatan kinerja aparatur desa menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman, menumbuhkan motivasi kerja, dan mendorong profesionalisme aparatur desa dalam memberikan pelayanan publik.

Menurut Ningsih (2019), kompleksitas dalam pengelolaan SDM akan semakin meningkat apabila organisasi yang dimaksud merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki aset besar, di mana tingkat produktivitas sangat bergantung pada efektivitas kinerja para pegawainya. Secara umum, kualitas SDM dalam suatu organisasi atau instansi dapat diamati secara langsung, salah satunya melalui kontribusi nyata yang diberikan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks pemerintahan desa, kebermanfaatan aparatur dapat dilihat dari seberapa besar pelayanan yang mereka berikan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab atas peningkatan kualitas SDM bukan hanya menjadi kewajiban individu, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh komponen organisasi, termasuk para pimpinan desa.

Sejalan dengan itu, menurut Mazlang (2022), pengembangan SDM dapat ditinjau dari dua aspek utama, yakni kualitas dan kuantitas. Jumlah pegawai yang besar tanpa diimbangi dengan kualitas yang memadai justru dapat menjadi beban bagi organisasi tersebut. Lebih lanjut, dalam jurnal yang ditulis oleh Yanti (2021), dijelaskan bahwa terdapat beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya pengembangan sumber daya manusia, di antaranya: (1) perlunya pembaruan pengetahuan pegawai agar tetap relevan dengan perkembangan zaman; (2) dinamika masyarakat yang terus berubah seiring kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pergeseran nilai sosial dan budaya; (3) prinsip kesetaraan dalam memperoleh peluang kerja; serta (4) adanya kemungkinan terjadinya perpindahan pegawai antar unit atau instansi. Dengan demikian, upaya pengembangan SDM menjadi kebutuhan strategis dalam menciptakan aparatur yang adaptif, profesional, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan sosialisasi "Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik di Desa Sukadadi". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesadaran aparatur desa mengenai pentingnya kinerja pelayanan publik yang profesional, disiplin, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan aparatur Desa Sukadadi mampu memberikan pelayanan publik yang lebih optimal dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada Hari Senin, 7 Juli 2025 di Balai Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini dikemas dalam

bentuk sosialisasi yang oleh akademisi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yakni Andri Marta, S.I.P., M.I.P., dan Kris Ari Suryandari, S.I.P., M.I.P. serta dibantu oleh satu orang mahasiswa. Peserta kegiatan berjumlah 30 (tiga puluh) orang yang terdiri dari aparatur desa dan masyarakat Desa Sukadadi.



Gambar 1. Diskusi Bersama Kepala Desa Sukadadi, Bapak Rudi Maryoto
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

Materi sosialisasi difokuskan pada “Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik”, yang menekankan pentingnya kedisiplinan, profesionalisme, serta pemanfaatan teknologi dalam memberikan pelayanan publik yang efektif dan efisien. Kegiatan ini diawali dengan tes awal (pre-test) untuk mengukur pemahaman dasar peserta mengenai konsep pelayanan publik dan kinerja aparatur desa, dan diakhiri dengan tes akhir (post-test) untuk menilai peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung.

Pada tahap perencanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tidak terdapat kendala berarti terkait peserta, pendanaan, maupun lokasi kegiatan. Pemilihan Desa Sukadadi sebagai lokasi kegiatan dianggap tepat, mengingat desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, Tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan survei dan koordinasi dengan Kepala Desa Sukadadi untuk memetakan kondisi aparatur, kebutuhan pelatihan, serta menentukan waktu dan tempat kegiatan. Hasil survei menunjukkan masih terdapat kendala kedisiplinan dan kurang optimalnya penerapan pelayanan publik berbasis teknologi, sehingga tema sosialisasi ini menjadi sangat relevan.

Selama pelaksanaan kegiatan, seluruh peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif. Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan komunikatif, menjaga suasana kegiatan tetap kondusif dan interaktif. Peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan penuh perhatian, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Dalam sesi diskusi, peserta dengan terbuka menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan pelayanan publik di desa. Narasumber menanggapi setiap pertanyaan dengan contoh praktis dan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan kerja peserta.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar, interaktif, dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pelayanan publik yang efektif dan pentingnya peningkatan kinerja aparatur desa. Melalui kegiatan ini, diharapkan aparatur Desa Sukadadi mampu menerapkan nilai-nilai profesionalisme, kedisiplinan, dan inovasi dalam pelayanan publik guna mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang lebih baik.

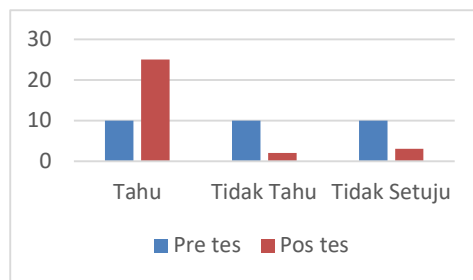
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Secara garis besar, pemahaman peserta dapat dikatakan cukup baik terkait materi Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik yang telah disampaikan oleh para pemateri. Hampir seluruh peserta mampu memahami isi materi yang diberikan, khususnya mengenai pentingnya peran aparatur desa dalam memberikan pelayanan yang profesional, transparan, dan berorientasi pada masyarakat.

Secara teknis, sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, peserta diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Setelah seluruh sesi penyampaian materi selesai, peserta kemudian mengerjakan tes akhir (post-test) dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Prosedur ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran aparatur desa terhadap pentingnya peningkatan kinerja dalam pelayanan publik. Berikut merupakan hasil pemahaman aparatur desa terkait beberapa aspek materi yang telah disampaikan:

1) Pemahaman Terkait Pentingnya Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik

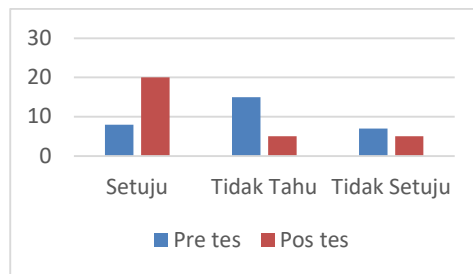


Gambar 1. Hasil Pre test dan Pos test

Hasil pre-test menunjukkan 10 peserta (33,3%) setuju, 10 peserta (33,3%) tidak tahu, dan 10 peserta (33,3%) tidak setuju. Ini mengindikasikan bahwa sebagian aparatur desa belum memahami peran penting kinerja dalam menentukan kualitas pelayanan publik.

Setelah kegiatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan 25 peserta (83,3%) setuju, 2 (6,7%) tidak tahu, dan 3 (10%) tidak setuju. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil memperkuat kesadaran peserta bahwa kinerja aparatur desa merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pelayanan publik yang efektif dan berorientasi pada masyarakat.

2) Pemahaman Tentang Disiplin Kerja sebagai Dasar Kinerja Aparatur Desa

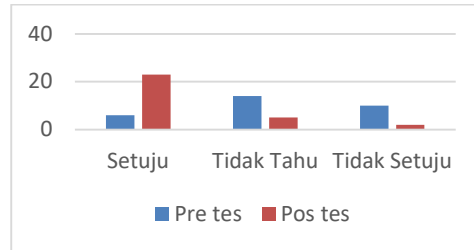


Gambar 2. Hasil Pre test dan Pos test

Pada pre-test, hanya 8 peserta (26,7%) yang setuju, sedangkan 15 peserta (50%) tidak tahu dan 7 peserta (23,3%) tidak setuju. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran aparatur desa mengenai pentingnya kedisiplinan sebagai dasar peningkatan kinerja.

Setelah sosialisasi, 20 peserta (66,6%) menyatakan setuju, 5 (16,7%) tidak tahu, dan 5 (16,7%) tidak setuju. Sosialisasi ini memberikan pemahaman baru bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan budaya kerja yang menentukan efektivitas pelayanan publik di tingkat desa.

3) Pemahaman Tentang Tanggung Jawab Aparatur Desa terhadap Pelayanan Masyarakat

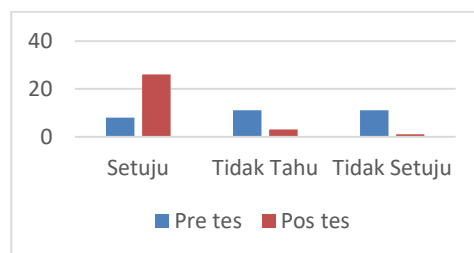


Gambar 3. Hasil Pre test dan Pos test

Pada pre-test, 6 peserta (20%) setuju, 14 (46,7%) tidak tahu, dan 10 (33,3%) tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar aparatur belum menyadari tanggung jawab mereka secara penuh dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Setelah sosialisasi, 23 peserta (76,7%) setuju, 5 (16,7%) tidak tahu, dan 2 (6,6%) tidak setuju. Kegiatan sosialisasi efektif menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab pelayanan masyarakat adalah bagian integral dari tugas aparatur desa, bukan hanya rutinitas administrative.

4) Pemahaman Tentang Pentingnya Profesionalisme dalam Melaksanakan Tugas

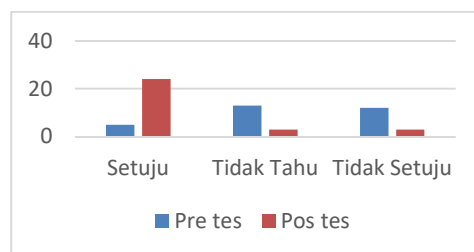


Gambar 4. Hasil Pre test dan Pos test

Sebelum sosialisasi, 8 peserta (26,6%) setuju, 11 (36,7%) tidak tahu, dan 11 (36,7%) tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang profesionalisme masih lemah di kalangan aparatur desa.

Setelah sosialisasi, meningkat menjadi 26 peserta (86,6%) setuju, 3 (10%) tidak tahu, dan 1 (3,4%) tidak setuju. Terjadi peningkatan tajam, menandakan bahwa peserta mulai memahami bahwa profesionalisme dalam bekerja merupakan wujud tanggung jawab moral dan etika yang harus dijunjung oleh aparatur publik.

5) Pemahaman Tentang Pemanfaatan Teknologi dalam Pelayanan Publik



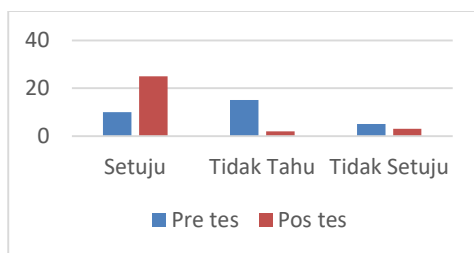
Gambar 5. Hasil Pre test dan Pos test

Hasil pre-test menunjukkan hanya 5 peserta (16,7%) setuju, 13 (43,3%) tidak tahu, dan 12 (40%) tidak setuju. Ini berarti sebagian besar aparatur desa belum menyadari pentingnya teknologi dalam menunjang pelayanan publik.

Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan besar: 24 peserta (80%) setuju, 3 (10%) tidak tahu, dan 3 (10%) tidak setuju. Sosialisasi berhasil membuka wawasan peserta

mengenai pentingnya digitalisasi layanan untuk mempercepat proses pelayanan dan meningkatkan efisiensi administrasi desa.

6) Pemahaman Tentang Keterbukaan dan Transparansi Pelayanan

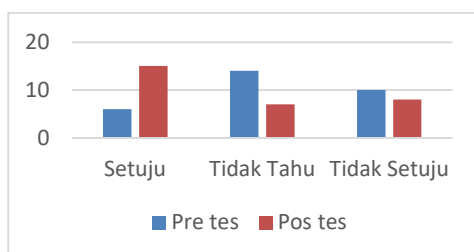


Gambar 6. Hasil Pre test dan Pos test

Pre-test menunjukkan 10 peserta (33,3%) setuju, 15 (50%) tidak tahu, dan 5 (16,7%) tidak setuju, yang menunjukkan sebagian besar aparatur belum memahami makna transparansi sebagai prinsip pemerintahan desa yang baik.

Setelah sosialisasi, 25 peserta (83,3%) setuju, 2 (6,7%) tidak tahu, dan 3 (10%) tidak setuju. Terjadi peningkatan pemahaman yang kuat, menandakan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya keterbukaan informasi publik sebagai sarana untuk membangun kepercayaan masyarakat.

7) Pemahaman Tentang Pelayanan yang Berorientasi pada Kepuasan Masyarakat

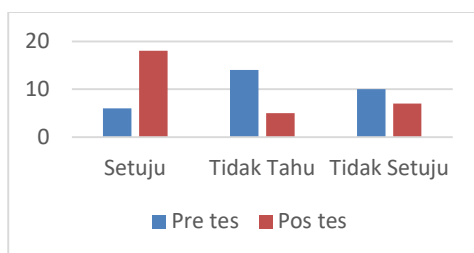


Gambar 7. Hasil Pre test dan Pos test

Hasil pre-test menunjukkan hanya 6 peserta (20%) yang setuju, 14 (46,7%) tidak tahu, dan 10 (33,3%) tidak setuju, menandakan sebagian aparatur masih memandang pelayanan publik sebagai kewajiban administratif, bukan upaya memberikan kepuasan bagi masyarakat.

Setelah sosialisasi, 15 peserta (50%) setuju, 7 (23,3%) tidak tahu, dan 8 (26,7%) tidak setuju. Walau peningkatan tidak sebesar indikator lain, hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi menuju pelayanan publik yang lebih berfokus pada masyarakat.

8) Pemahaman Tentang Hambatan yang Mempengaruhi Kinerja Aparatur Desa

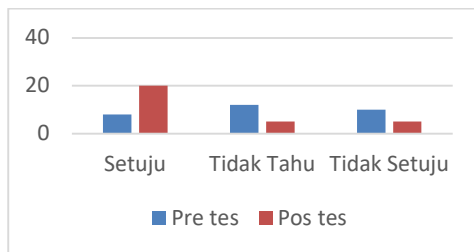


Gambar 8. Hasil Pre test dan Pos test

Pada pre-test, 6 peserta (20%) setuju, 14 (46,7%) tidak tahu, dan 10 (33,3%) tidak setuju. Ini mengindikasikan sebagian besar aparatur belum mampu mengidentifikasi hambatan internal maupun eksternal yang memengaruhi kinerja.

Setelah sosialisasi, 18 peserta (60%) setuju, 5 (16,7%) tidak tahu, dan 7 (23,3%) tidak setuju. Setelah sosialisasi, peserta mulai mampu mengenali kendala seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja, dan komunikasi yang kurang efektif, yang perlu diatasi melalui koordinasi dan pelatihan.

9) Pemahaman Tentang Upaya Peningkatan Kinerja melalui Pelatihan dan Sosialisasi

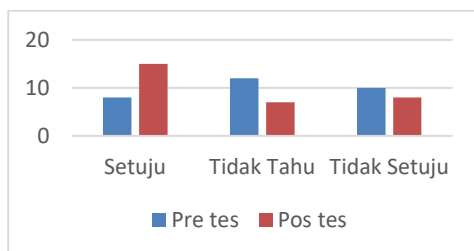


Gambar 19. Hasil Pre test dan Pos test

Hasil pre-test menunjukkan 8 peserta (26,7%) setuju, 12 (40%) tidak tahu, dan 10 (33,3%) tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran aparatur desa terhadap pentingnya pembelajaran berkelanjutan masih rendah.

Setelah sosialisasi, 20 peserta (66,6%) setuju, 5 (16,7%) tidak tahu, dan 5 (16,7%) tidak setuju. Hasil ini memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran bahwa pelatihan dan sosialisasi adalah sarana penting dalam memperbaiki kompetensi dan perilaku kerja aparatur desa.

10) Pemahaman Tentang Pentingnya Kerjasama dan Sinergi dalam Pelayanan Publik

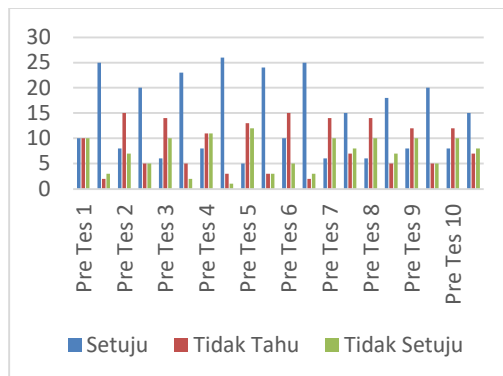


Gambar 10. Hasil Pre test dan Pos test

Pada pre-test, 8 peserta (26,7%) setuju, 12 (40%) tidak tahu, dan 10 (33,3%) tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarperangkat desa belum menjadi perhatian utama dalam praktik kerja sehari-hari.

Setelah sosialisasi, meningkat menjadi 15 peserta (50%) setuju, 7 (23,3%) tidak tahu, dan 8 (26,7%) tidak setuju. Meskipun peningkatan belum terlalu tinggi, kegiatan ini telah mendorong pemahaman awal bahwa kerja sama lintas bidang diperlukan untuk mewujudkan pelayanan yang lebih efisien dan terpadu.

2. Pembahasan



Gambar 11. Hasil Akumulasi Pre dan Post test

Berdasarkan hasil evaluasi Pre Test dan Post Test yang telah dilaksanakan, kegiatan sosialisasi “Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik” di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran menunjukkan hasil yang termasuk dalam kategori baik. Evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber, yang terlihat dari perubahan jawaban antara hasil pre test dan post test.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman aparatur desa mengenai pentingnya peran mereka dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas, transparan, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, hasil pre test memperlihatkan bahwa sebagian aparatur desa belum sepenuhnya memahami kaitan antara kinerja individu dengan efektivitas pelayanan publik. Namun, setelah kegiatan berlangsung, hasil post test menunjukkan peningkatan pemahaman di hampir seluruh indikator pertanyaan. Misalnya, pada pertanyaan nomor 3 tentang pemahaman tanggung jawab aparatur desa terhadap pelayanan masyarakat, hasil pre test menunjukkan sebagian peserta masih ragu dalam menilai peran mereka sebagai pelayan publik. Setelah kegiatan sosialisasi dan penjelasan dari narasumber, hasil post test memperlihatkan perubahan signifikan—sebagian besar peserta menyatakan “setuju” bahwa tanggung jawab yang tinggi menjadi dasar utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Begitu pula pada pertanyaan nomor 5 tentang pemahaman pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik. Sebelum sosialisasi, banyak peserta belum memahami bagaimana teknologi dapat membantu efektivitas pelayanan, namun setelah sosialisasi, mayoritas peserta menyatakan setuju bahwa penggunaan teknologi informasi sangat membantu mempercepat proses pelayanan dan meningkatkan transparansi. Selain itu, pada pertanyaan nomor 7 terkait pelayanan yang berorientasi pada kepuasan masyarakat, sebelum sosialisasi sebagian peserta belum memahami bahwa kualitas pelayanan tidak hanya diukur dari kecepatan, tetapi juga dari kepuasan warga. Setelah materi disampaikan, hasil post test menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa pelayanan publik harus berfokus pada kebutuhan dan kenyamanan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman aparatur desa dalam berbagai aspek kinerja, seperti disiplin kerja, profesionalisme, tanggung jawab, keterbukaan, dan kerja sama. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman aparatur desa mengenai pentingnya peningkatan kinerja dalam mewujudkan pelayanan publik yang lebih baik. Dari pelaksanaan pelatihan menunjukkan hasil pretes dan pos tes sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dalam diagram, maka dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Tingkat pemahaman aparatur desa di Desa Sukadadi terhadap pentingnya peningkatan kinerja dalam pelayanan publik mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dibuktikan dari pergeseran jawaban peserta dari “tidak tahu” menjadi “setuju” pada sebagian besar indikator.
- 2) Sosialisasi yang diberikan oleh Tim Dosen FISIP Universitas Lampung bersama

mahasiswa mampu memperluas wawasan aparatur desa tentang pentingnya tanggung jawab, profesionalisme, serta transparansi dalam pelayanan publik.

3) Melalui kegiatan ini, diharapkan aparatur desa dapat terus mengimplementasikan hasil sosialisasi dalam praktik sehari-hari, agar pelayanan publik di Desa Sukadadi semakin efektif, cepat, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi “Peningkatan Kinerja Aparatur Desa dalam Pelayanan Publik” yang dilaksanakan di Desa Sukadadi, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman aparatur desa. Berdasarkan hasil pre test dan post test, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek kinerja aparatur desa, terutama dalam hal tanggung jawab, profesionalisme, disiplin, keterbukaan informasi, dan orientasi pelayanan terhadap masyarakat.

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi dan diskusi yang interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran aparatur desa akan pentingnya peran mereka sebagai pelayan publik. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, diharapkan aparatur desa dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, transparan, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, aparatur Desa Sukadadi diharapkan mampu menjaga komitmen dan semangat dalam meningkatkan kinerja secara berkelanjutan. Sosialisasi serupa juga penting untuk terus dilakukan sebagai bentuk pembinaan non-formal agar aparatur desa senantiasa memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan publik yang prima, serta mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang efektif dan berintegritas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima Kasih penulis haturkan kepada Universitas Lampung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), atas bantuan yang telah diberikan untuk melancarkan kegiatan Pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditunjukkan kepada aparatur dan masyarakat Desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

REFERENSI

- Jessica Luas, Marthen Kimbal, Frans Singkoh. 2017. "Efektivitas Pelayanan Publik Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon." *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2(2):1–12.
- Khoirul Umam, Akhmad Yunan Atho'illah. 2021. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Karyawan Comammanditaire Vennnootschap Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerjanya." *Jurnal Article* 4(1):70–83.
- Mazlang. 2022. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di PT. POS Indonesia REgional X Makassar." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* (8.5.2017):2003–5.
- Rusdina, Iim, and Djodjo Sokardjo. 2018. "Pengaruh Koordinasi Terhadap Kualitas Pelayanan Kartu Tanda Penduduk Berbasis Elektronik Di Kantor Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Garut." *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik* 9(2):28–36.
- Yudhaningsih. 2019. *Efektivitas, Peningkatan Komitmen, Kerja Melalui Organisasi, Budaya. Alfitri, Community Development: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).